

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai *life history* penerimaan diri istri yang dipoligami. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan istri pertama menerima dipoligami

Menurut temuan penelitian, subjek memiliki motif tertentu untuk melakukannya, yaitu demi anak-anaknya; di sisi lain, dia melakukannya karena itu adalah takdir ilahi dan pegangan hidupnya, menurut temuannya. Selain itu, subjek tidak tahu bahwa dia akan berpoligami. Seorang ibu yang bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya dan tidak egois, tidak peduli seberapa keras kehidupan yang dia jalani, tetapi subjek siap menanggungnya demi anak-anaknya. Selama anak-anak tidak dirugikan dan puas. Topiknya juga seseorang yang terbuka untuk partisipasi semua orang. Namun, subjek tidak lagi percaya ketika seseorang mengaku sebagai saudaranya, bahkan jika orang tersebut bukan dari keluarganya sendiri, karena subjek telah trauma dengan pengakuan suami dan istri keduanya, yang mengaku sebagai saudara tetapi ditikam. mereka di belakang sementara mereka berpura-pura menjadi saudara. Jika subjek mengetahui hubungan mereka, mungkin saja subjek gagal mengidentifikasi saudaranya.

2. Kehidupan istri yang dipoligami

Mengikuti temuan penelitian, kehidupan sehari-hari subjek adalah sebagai pedagang yang secara eksklusif menjual gorengan; subjek mulai menjual ketika dia menikah dengan pasangannya dan terus berdagang sampai kematiannya. Kehidupan subjek sangat memberatkan, dan mungkin hanya individu dengan keyakinan besar yang dapat menjalani kehidupan yang serupa dengan subjek. Topiknya adalah ketidakpuasan dengan pasangannya, yang telah absen darinya selama empat atau lima bulan tanpa kembali ke rumah. Saat itu anak pertama subjek sudah mulai menunjukkan gejala sakit, dan kondisi keuangan subjek saat itu masih genting. Namun, ketika ekonomi mulai pulih, suaminya menikah lagi, dan dia bahkan menyatakan minatnya untuk menikah lagi untuk ketiga kalinya. Namun, subjek menasihati suaminya, dan akhirnya suaminya mendengarkannya. Pasangan subjek adil, tetapi dia masih kecewa dengan subjek sampai saat ini; hanya saja subjek tidak mengomunikasikan hal ini kepada keluarganya atau orang lain.

3. Tantangan yang dihadapi istri yang dipoligami

Peneliti menemukan bahwa subjek telah mengalami banyak kesulitan, mulai dari waktu yang telah dibagikan dengan orang lain dan fakta bahwa lebih dari setengah materinya dibagikan kepada istri kedua suaminya, meskipun ini adalah giliran yang tidak menentu atau atas permintaan suaminya. Tak hanya itu, subjek pun sempat galau karena anaknya pernah menjadi korban bullying dari teman-temannya, hingga putus sekolah dan berkenalan dengan obat-obatan

terlarang, hingga ke titik dimana anak subjek kini mulai menjadi anak nakaI. kecanduan zat yang bersangkutan.

Akibatnya, satu-satunya alasan mengapa istri tetap dalam pernikahan mereka setelah poligami adalah demi anak-anak mereka; mereka khawatir jika mereka menceraikan suaminya, mereka akan menikah dengan seseorang yang entah lebih baik dari suaminya yang sekarang atau lebih buruk, seseorang yang bahkan akan lebih buruk bagi masa depan anak-anak mereka. Mereka tidak ingin anak-anak dipisahkan dari ayah biologis mereka atau dari diri mereka sendiri, dan mereka tidak ingin anak-anak dipisahkan dari diri mereka sendiri. Masalah yang muncul dalam hubungan poligami tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran anak dari hasil perkawinan. Anak perempuan yang masih membutuhkan kasih sayang dari ayahnya menjadi pendorong kegigihan perempuan dalam pernikahan poligami, meskipun kasih sayang anak dapat diterima bahkan setelah perceraian selesai. Seperti yang biasa terjadi di banyak pernikahan terpisah, anak-anak tetap mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, meskipun mereka berpisah. Ini bukan yang mereka cari; mereka ingin anak-anak mereka mengalami kasih orang tua mereka sebagai bagian dari keluarga yang utuh.

Dampak poligami pada istri pertama lebih merugikan kehidupan mereka daripada dampak pada istri kedua. Ketika istri pertama tidak bahagia dalam pernikahannya, tidak adanya hubungan yang harmonis antara dia dan suaminya, hilangnya kontak batin, kecenderungan istri pertama untuk menjadi verigistic (tidak ingin berhubungan seks dengan suaminya), dan penurunan harga diri istri pertama adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap dampak psikologis

yang dialami istri pertama. dan menyebabkan istri pertama kehilangan kepercayaan dirinya. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa poligami memiliki banyak konsekuensi buruk dan juga baik, seseorang akan merasa lebih tulus dalam aktivitas sehari-harinya dan akan selalu tunduk kepada Tuhan. Selain itu, syarat istri pertama tidak terpenuhi akibat poligami. Seperti halnya kebutuhan fisiologis mereka, mereka tidak mendapatkan layanan yang cukup dari pasangannya, terutama karena sebagian besar suami disibukkan dengan istri kedua. Yang terpenting adalah kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, dan istri pertama percaya bahwa suaminya telah mengabaikannya dan tidak lagi mencintainya, dan bahwa cinta suaminya telah dibagikan kepada orang lain. Istri akan kesulitan menyesuaikan diri dengan suaminya lagi karena sudah terlambat. Dia tidak memiliki kedekatan psikologis dengan pasangannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka pada kesempatan ini peneliti dapat memberikan beberapa saran:

1. Bagi Perempuan :
 - a. Menjaga daya tarik kepada suami agar suami tidak memiliki kecenderungan mendekati wanita lain.
 - b. Bagi perempuan, hendaknya jangan mau dipoligami, perempuan harus berani menolak laki-laki yang akan berpoligami, karena permasalahan akan lebih banyak terjadi pada pernikahan poligami.

- c. Jika memang sudah tidak dapat ditolak lagi, maka para wanita harus lebih menyiapkan diri, lebih melapangkan dada, dan menyerahkan semuanya pada Allah. dan harus belajar menjadi seseorang yang ikhlas.

2. Bagi Laki-laki.

- a. Jika ingin berpoligami berfikirilah lebih panjang dahulu sebelum melakukan poligami, dan berfikirilah bagaimana dampak kedepannya, karena tidak mudah mengurus wanita lebih dari satu. Hal ini karena apa yang terjadi dalam pernikahan tidak selalu seperti apa yang diinginkan.
- b. Jika memang sangat mendesak dan harus berpoligami, sangat diharapkan para suami dapat berlaku seadil-adilnya terhadap semua istri.
- c. Jangan cenderung kepada istri muda dan menelantarkan istri tua.
- d. Kalau bisa jangan berpoligami, hidup dengan satu istri saja sudah bisa membahagiakan kenapa harus memiliki dua istri ?.

3. Bagi pasangan poligami:

- a. Dalam Islam poligami itu diperbolehkan dengan syarat harus berlaku adil, oleh sebab itu bagi suami yang ingin melakukan poligami sebaiknya mendapat restu dari istri pertamanya sehingga tidak akan menimbulkan konflik yang besar dalam rumah tangga.
- b. Bagi suami yang ingin melakukan poligami sebaiknya matang secara finansial dan pandai mengatur waktu bagi masing-masing istri.
- c. Pasangan poligami harus lebih memahami tugas dan fungsinya masing-masing agar rumah tangga menjadi lebih aman dan damai.

- d. Sebagai istri harus memahami kehendak suami, apabila suami ingin melakukan poligami sebelumnya harus mengetahui apa penyebabnya.
 - e. Bentuklah komunikasi interpersonal yang baik supaya tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* dalam keluarga poligami
4. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengajaran dan pengalaman bagi peneliti dalam kehidupan rumah tangga kelak. Untuk penelitian berikutnya jika berminat meneliti fenomena poligami diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan populasi yang lebih besar dari yang telah peneliti lakukan.

